

## **Pendekatan Historis dalam Memahami Perkembangan Islam di Indonesia: Analisis Sosial dan Keagamaan**

**Arfin Aflahul Hakim**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[Arfinhakim.2104@gmail.com](mailto:Arfinhakim.2104@gmail.com)

**Alief Budiyo**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
[aliefbk13@gmail.com](mailto:aliefbk13@gmail.com)

### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Islam di Indonesia melalui analisis pendekatan historis, serta mengeksplorasi terkait interaksi antara ajaran Islam dan dinamika sosial. Dengan fokus pada analisis sosial dan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor budaya, sosial, dan politik, yang menghasilkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang unik dan adaptif. Selain itu adanya peran ulama, pesantren, dan organisasi Islam dalam membentuk identitas keislaman di Indonesia merupakan factor pendorong berkembangnya islam di indonesia. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan historis dapat digunakan untuk memahami keragaman dan kompleksitas Islam di Indonesia.

**Keywords:** Pendekatana Historis, Perkembangan islam, Analisis sosial, keagamaan

## Pendahuluan

Agama Islam telah tersebar ke seluruh penjuru dunia yang tanpa terkecuali termasuk ke Indonesia, bahkan menjadi agama mayoritas di bumi Indonesia tercinta ini sekalipun dalam sejarah saat ajaran Islam mendarat di kepulauan Indonesia sudah banyak agama atau kepercayaan yang dianut penduduk Indonesia kala itu seperti animisme, Hindu, dan Budha. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, dan komunitas yang mempengaruhi perkembangan dunia secara signifikan, di Indonesia Islam memiliki sejarah panjang yang penuh dinamika dan kompleksitas. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menawarkan beragam praktik dan interpretasi Islam yang unik dan adaptif.<sup>1</sup>

Penyebaran Islam di Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Proses Islamisasi di Indonesia berlangsung secara bertahap dan damai, dengan peran penting yang dimainkan oleh para pedagang, ulama, dan tokoh masyarakat. Ulama, sebagai pemimpin spiritual, tidak hanya bertugas mengajarkan ajaran Islam tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Mereka sering kali menjadi perantara antara masyarakat dan penguasa, serta memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik sosial dan politik.<sup>2</sup>

Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan Islam di Indonesia. NU, yang didirikan pada tahun 1926, menekankan pentingnya tradisi dan budaya lokal dalam

---

<sup>1</sup> Dudung, Abdullah, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm 25

<sup>2</sup> Laffan, M. (2011). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.

praktik keagamaan, sementara Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912, lebih menekankan pada purifikasi ajaran Islam dan modernisasi pendidikan. Kedua organisasi ini telah berkontribusi dalam membentuk pemikiran Islam yang moderat dan progresif di Indonesia, serta mendukung nilai-nilai toleransi dan keberagaman.<sup>3</sup>

Selain itu, interaksi antara Islam dan budaya lokal juga menghasilkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang unik. Misalnya, tradisi slametan di Jawa, yang merupakan bentuk ritual syukuran, menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi lokal pra-Islam. Begitu pula dengan tradisi-tradisi lain seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur, yang menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.<sup>4</sup> Untuk memahami perkembangan Islam di Indonesia, penting untuk menggunakan pendekatan historis yang mampu menangkap interaksi antara ajaran Islam dan dinamika sosial, keagamaan yang terjadi di berbagai periode sejarah<sup>5</sup>

Pendekatan Historis dalam Islam di Indonesia merupakan sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia diperkenalkan oleh Uka Tjandrasasmita, seorang arkeolog yang keahliannya khusus mengenai peninggalan-peninggalan Islam di Indonesia. Ia telah mempergunakan sumber sekunder baik berupa buku, artikel dan lain-lainnya, maupun naskah-naskah, hikayat-hikayat daerah dan berita-berita asing yang pernah diterbitkan. Dalam penulisan sejarah Islam Indonesia ia lebih menekankan pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen

---

<sup>3</sup> Bush, R. (2009). *\*Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia\**. Singapore: ISEAS Publishing

<sup>4</sup> Geertz, C. (1960). *\*The Religion of Java\**. Chicago: University of Chicago Press

<sup>5</sup> Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulam' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press

yang terdapat dalam masyarakat itu dan kurang memberikan peranan tokoh.<sup>6</sup>

Pendekatan historis adalah cabang ilmu yang mengkaji berbagai peristiwa berdasarkan lokasi, waktu, objek dasar, dan pelakunya., pendekatan sejarah menekankan pada peristiwa aktual dalam kehidupan masyarakat di masa lalu dan penting untuk memperhatikan perspektif sejarah dalam mempelajari Islam. Metode ini memungkinkan penemuan kebenaran dari berbagai subjek kajian dalam studi Islam sehingga berbagai studi tentang Islam dapat dilakukan dengan cara yang lebih holistik dan terstruktur.<sup>7</sup>

Munculnya pendekatan historis Islam Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang diidentikkan oleh Sartono Kartodirdjo sebagai kumpulan sejarah-sejarah local, secara implisit menggambarkan penulisan baru sejarah Islam Indonesia. Pendekatan semacam itu lebih menekankan pada sejarah sebagai proses dalam masyarakat yang terjadi karena pergeseran elemenelemen yang terdapat dalam masyarakat itu.<sup>8</sup>

Pendekatan historis membantu dalam memahami bagaimana ajaran agama diterapkan dalam konteks sosial tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi interpretasi dan praktik agama. Dengan demikian, pendekatan historis tidak hanya membantu dalam memahami masa lalu tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana konteks masa lalu mempengaruhi

---

<sup>6</sup> Uka Tjandrasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977).

<sup>7</sup> Siswati, I. Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *Journal of Islamic Studies*, Vol, 45 No 2, (2017) 120-135.

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, dkk, *Lembar Sejarah, Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1968), h.17.

situasi masa kini.<sup>9</sup> Selain itu memahami agama islam melalui pendekatan historis memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana peristiwa masa lalu membentuk dinamika sosial dan keagamaan yang kita lihat saat ini .

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain dilakukan oleh Ricklefs yang mengkaji proses Islamisasi di Jawa dan tantangan-tantangan yang dihadapinya dari segi politik, sosial, dan budaya.<sup>10</sup> Penelitian Azra menyoroti jaringan ulama antara Timur Tengah dan Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18, yang menunjukkan betapa dinamisnya interaksi keagamaan lintas wilayah.<sup>11</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dhofier yaitu memberikan analisis mendalam tentang pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional Islam yang berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.<sup>12</sup>

Hasil penelitian terbaru menunjukkan perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas proses islamisasi di jawa tantangannya, sebaliknya focus utama penelitian terkini adalah menganalisis perkembangan Islam di Indonesia dengan fokus pada analisis sosial dan keagamaan melalui pendekatan historis. Dengan menggali peran penting sejarah dalam membentuk praktik dan interpretasi Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keragaman dan kompleksitas Islam di Indonesia. Melalui metode library research, penelitian ini

---

<sup>9</sup> Elisabeth, M., & Adim, S. Implementasi Pendekatan Historis dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 54 No 3, (2022) 210-225

<sup>10</sup> Ricklefs, M. C. (2012). *\*Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present\**. Singapore: NUS Press.

<sup>11</sup> Azra, A. (2004). *\*The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries\**. Honolulu: University of Hawai'i Press

<sup>12</sup> Dhofier, Z. (1999). *\*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia\**. Jakarta: LP3ES.

akan mengkaji literatur yang relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran dan perkembangan Islam, serta bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut membentuk praktik keagamaan yang ada saat ini.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah library research, yang merupakan pendekatan yang sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis literature dan sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen online yang terkait dengan pendekatan historis dalam memahami perkembangan islam di Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, dan analisis.<sup>13</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pendekatan Historis Dalam Memahami Perkembangan Islam Di Indonesia**

Pendekatan historis dalam memahami perkembangan Islam di Indonesia mengungkap berbagai aspek yang kompleks dan dinamis. Salah satu contoh konkret adalah pengaruh para pedagang Muslim dari Gujarat yang tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam tetapi juga membawa budaya dan praktik keagamaan yang baru. Batu nisan Sultan Malik al-Saleh, pendiri Kesultanan Samudera Pasai, yang meninggal pada tahun 1297, menjadi salah satu bukti awal adanya Islam di Nusantara. Penemuan ini menunjukkan bagaimana elemen-

---

<sup>13</sup> Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April)

elemen budaya Islam dari luar diserap dan diadaptasi dalam konteks lokal.

Selain itu, pendekatan historis juga mengungkap bagaimana pesantren dan ulama berperan dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional, telah menjadi pusat pembelajaran Islam sejak abad ke-16. Melalui pengajaran kitab kuning, pesantren tidak hanya mendidik para santri dalam hal agama tetapi juga dalam adat dan budaya lokal. Ulama-ulama terkemuka seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Kiai Haji Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam yang kontekstual dan relevan dengan keadaan sosial masyarakat Indonesia.

Pendekatan historis juga membantu dalam memahami transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Misalnya, penerapan hukum adat yang berpadu dengan hukum Islam dalam masyarakat Aceh menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi Islam dalam berbagai konteks lokal. Ini menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal tanpa kehilangan esensinya

Pendekatan historis atau sejarah adalah pendekatan yang muncul sebagai kritik atas pendekatan normatif. Menurut M. Yatimin Abdullah, tujuan pendekatan historis atau sejarah dalam pengkajian Islam adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>14</sup>

Yatimin menambahkan bahwa dengan berbagai pendekatan manusia dalam memahami agama dapat melalui pendekatan

---

<sup>14</sup> M .Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006, h.222

paradigma ini. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Disini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah Allah dan merupakan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah kepadanya.<sup>15</sup>

Sejarah adalah pembahasan secara mendalam tentang hal-hal yang ingin dicari tahu maupun dipermasalahkan. Karena dengan sejarah sendiri lengkap dengan aspek objek peristiwa (what), orang yang melaakukannya (whoi), waktu terjadinya sejarah (when), tempat terjadinya sejarah (where), dan latar belakangnya (why). Dengan begini, mempermudah para peneliti mencari poin penting dalam hal yang sedang diteliti. Dari maknanya saja sudah bisa didapat gambaran mengenai pendekatan sejarah. Sejarah membahas secara mendalam tentang hal-hal yang ingin dicari tahu maupun dipermasalahkan. Karena dengan sejarah sendiri lengkap dengan aspek objek peristiwa (what), orang yang melaakukannya (whoi), waktu terjadinya sejarah (when), tempat terjadinya sejarah (where), dan latar belakangnya (why). Dengan begini, mempermudah para peneliti mencari poin penting dalam hal yang sedang diteliti.<sup>16</sup>

Ada tiga teori yang perlu dipahami dalam penggunaan pendekatan sejarah dalam penelitian keagamaan, teori itu adalah teori diakronik, teori sinkronik, dan teori sistem nilai. Dengan teori diakronik, penelusuran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan beserta dengan kajian yang pernah diteliti terlebih dahulu akan menjadi cikal bakal penelitian itu, lalu dengan adanya

---

<sup>15</sup> edi Supriyadi, Kata Pengantar Nurol Aen (Guru Besar Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum), h.5

<sup>16</sup> Nasution, Harun Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu, (Bandung: Purjalit dan Nuansa, 1998), hal. 119

teori sinkronik peneliti yang pernah meneliti hal yang sedang berkaitan juga kan dibahas secara tuntas, tak lupa juga dengan kondisi sosiologis orang-orang yang ikut andil dalam penelitian. Sebagai teori penutup yaitu teori sistem nilai, budaya tokoh dan budaya di mana ia tinggal akan dipaparkan. Tiga teori ini memang sangat penting dipegang oleh peneliti yang menggunakan pendekatan sejarah dalam penelitiannya. Tiga teori ini dapat dijadikan alat analisis sejarah yang dijadikan pegangan kuat.<sup>17</sup>

Dalam pandangan sejarah sebagai peristiwa, menunjukkan bagian yang sangat erat dengan masa lalu. Peristiwa inilah yang biasanya ditunggu para kalangan, karena peristiwa menjadi poin penting dalam menjawab sejarah. Peristiwa yang hanya terjadi satu kali saja dan sifatnya abadi menjadi salah satu bukti pentingnya sejarah dalam sebuah penelitian. Peneliti hendaknya tentu lebih waswas dalam memilih pendekatan agar permasalahan dalam penelitiannya akan selesai sesuai dengan harapan.

Jika diangan-angan, sejarah ini mengandung kisah yang tidak terhitung, dalam satu tema ataupun topik sejarah, berbagai sudut pandang mengenai pendapat bisa ditemukan. Dalam mengaplikasikan sejarah sebagai kisah ini, peneliti harus benar-benar jeli dan teliti menggunakannya. Sumber yang didapat harus menyertakan bukti, kerasionalitasan ataupun kemasuk akal kisah yang didapat, dan sumbernya.

Mempelajari sejarah tentu tidak lepas dari seni, karena pada kenyataannya sejarah juga mengandung berbagai aspek seni. Bukti dalam penemuan sejarah hampir keseluruhan memiliki esensi seni, entah itu berupa barang, makam, ukiran, tulisan, kitab, buku maupun lainnya. Penyampaian sejarah secara lisan juga menyertai

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 1999) Cet. Ke-3. Hlm. 46

aspek seni. Namun, disini pemandang sejarah harus teliti. Karena memandang histori berupa seni mirip dengan memandang histori berupa kisah.

### **Penyebaran islam di Indonesia**

Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 13 di bawah oleh para saudagar (pedagang) dari Gujarat - India atau juga dikenal dengan pelaut Muslim yang belayar melewati selat Malaka menuju nusantara, karena saat itu bumi nusantara tercinta ini merupakan pulau yang terkenal dengan negeri yang ditumbuhi rempah-rempah berharga mulai buah pala, cengkeh, lengkuas, dan lainnya.

Inilah salah satu sebabnya nusantara kelimpahan komoditas perdagangan yang kemudian menetap di nusantara dan bercampur dengan masyarakat lokal serta melakukan kontak secara langsung dengan kerajaan Samudera Pasai yang kala itu sebagai penguasa selat Malaka, hingga pada abad ke 16 agama Islam sudah melampaui jumlah penganut agama Hindu dan Buddha yang sebelumnya merupakan agama yang paling dominan di Jawa dan Sumatera terkecuali Bali dan pulau-pulau Timur Indonesia.

Orang-orang Gujarat, membawa barang-barang perdagangan mereka untuk dipasarkan di nusantara, namun disini yang lain orang-orang Indonesia juga membawa hasil pertanian dan rempah-rempah juga pergi ke Gujarat untuk menjualkannya sehingga tidak tertutup kemungkinan mereka yang pergi ke sana tersebut ikut serta mendalami ajaran Islam dan kemudian dibawa mereka pulang ke Indonesia. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa orang-orang Gujarat dan orang-orang Indonesia yang sudah mendalami ajaran Islam di Gujarat secara bersamaan aktif mengembangkan ajaran Islam di bumi nusantara tercinta ini

Teori ini, sangat diperkuat dengan penemuan batu nisan di makam sultan Samudera Pasai yang bernama Malik As-Saleh yang wafat pada tahun 1297 yang merupakan penguasa Muslim pertama di kerajaan Samudera Pasai, dimana tanda-tanda fisik batu ini bercorak Gujarat sama dengan batu nisan yang terdapat di perkuburan Islam Gujarat - India. Bukti lain adalah corak tasawuf yang terdapat di nusantara ini memiliki kesamaan dengan Islam yang bercorak sufistik yang sudah cukup lama berkembang di anak benua India.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia.<sup>18</sup>

Selain itu, masuknya islam di Indonesia ada yang melalui jalur perdagangan, yaitu para pedagang yang dating dari Persia, Arab, Gujarat yang telah memeluk agama islam dapat memperkenalkan agama dan budaya islam kepada penduduk Nusantara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masuknya islam di Nusantara baerlangsung secara damai dan melalui hubungan perdagangan.

---

<sup>18</sup> Uka Tjandrasmita (Ed.), Sejarah Nasional Indonesia III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm, 122

Hanya saja persoalan “kapan” agama islam mulai pertama diperkenalkan belum dapat diketahui secara pasti.<sup>19</sup>

Hal ini sangat berkaitan antara lain soal keletakan setiap wilayah secara geografis. Misalnya, selat Malaka, sudah dikenal sebagai jalur pelayaran dan perdagangan sejak berkembangna Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dapat dipastikan karena sejak abad ke-8 M, sudah banyak pedagang muslim yang sudah berdatangan di Malaka dan Sriwijaya. Mereka menyebut Sriwijaya dengan sebuta Sribuza Zabay, Zabag. Sesudah Sriwijaya lemah, banyak Bandar melepaskan diri. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa kedudukan Bandar-bandar para pedagang Muslim yang mendapat tempat dan kedudukan. Mereka itu menjadi penguasa di Bandar itu. Salah satu contoh ialah Negara Samudera Pasai dari abad ke-13 M.<sup>20</sup>

Kehadiran dan keberadaan masyarakat Muslim di Sumatera ini telah diperkuat oleh catatan perjalanan Marcopolo ke beberapa pelabuhan Sumatera bagian timur. Marcopolo menyebut sebuah tempat di bagian Barat Sumatera, Fansur dan tempat-tempat lain yang ia kunjungi sudah terdapat pemukiman masyarakat muslim. Dalam perjalanannya dari Tiongkok kembali ke Negara asal yakni ke Venesia (Italy), pada tahun 1292 M, ia singgah di Aceh bagian Utara. Di peurelia, Marcopolo menjumpai penduduk yang beragama islam, juga banyak pedagang Gujarat yang giat menyiarkan agama islam. Mendasarkan catatan marcopolo, memperkuat dugaan bahwa islam sudah disebarkan atau didakwahkan di berbagai tempat sumatera, semenanjung malaka, dan beberapa daerah di Pulau Jawa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasan M Abrary, *Awal Perkembangan Kerajaan Islam di Sumatera (Samudera Pasai dan Aceh)*, dalam *Analisis Kebudayaan*, tahun II/2, (Jakarta: Depdikbud, 1982).

<sup>20</sup> A.H.Hill. “Hikajat Radja-Radja Pasai”, *Journal of The Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol 33, 1960: T.Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1973)

<sup>21</sup> A.H.Hill, *Op cit*, hal. 9-10

## Peran ulama dan Pesantren dalam Masyarakat

### a. Peran ulama dalam masyarakat

Kata ulama disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (ilmuwan) serta bertawa kepada Allah SWT.(Q.S: Al-Fathir:28). Dalam konteks ayat ini yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yaitu mencakup seluruh ilmu, baik ilmu agama yang dirumuskan dari ayat-ayat Qur'aniyah maupun ilmu umum yang dirumuskan dari ayat-ayat kauniyah.

Akan tetapi, secara historis dan sosiologis ulama kemudian dipahami hanya mereka yang memiliki pengetahuan agama. Dalam kajian sosiologis di Indonesia. Pengertian ulama ini bahkan dipersempit dengan standar penilaian adanya pengakuan dari masyarakat, meskipun sering kurang memperhatikan kriteria penguasaan ilmu agama, juga kriteria adanya kegiatan memberikan pengajian atau ceramah agama, meskipun sering kali hal ini lebih ditentukan bukan pada ketrampilan seseorang berbicara di depan umum dan bukan pada kemampuan substansinya mengenai ilmu-ilmu agama. Standar penilaian lainnya adalah adanya tingkah laku dan atribut lahiriyah tertentu yang biasa dikenakan ulama.

Ulama adalah pemuka Agama atau pemimpin Agama yang bertugas untuk mengayomi Umat membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.<sup>22</sup> Keulamaaan seseorang juga mesti diakui oleh ulama lainnya dan oleh orang-orang sekitarnya, baik karena ilmunya, kesalehan, ketaatan, sikap dan prilakunya yang terpuji, maupun

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka. 2001), h. 69.

karena nasabnya. Karena itu, ulama adalah orang-orang yang luas ilmunya (ilmu agama), saleh, taat, berakhlak terpuji dan diakui oleh orang lain karena ilmu, prilaku atau nasabnya.<sup>23</sup>

Ulama memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Selain sebagai pemimpin spiritual, mereka juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Ulama sering kali menjadi perantara antara masyarakat dan penguasa, berperan dalam penyelesaian konflik, dan membimbing masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun temporal. Dalam sejarah Indonesia, ulama telah memimpin gerakan sosial dan politik, memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial dan kemerdekaan bangsa.

Pada masa kolonial, banyak ulama yang terlibat dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda. Misalnya, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, berperan dalam memimpin perlawanan melalui fatwa jihad melawan penjajah pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Ulama lainnya seperti KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, berfokus pada reformasi pendidikan dan sosial untuk memberdayakan masyarakat Muslim di Indonesia.

Kiprah ulama teraktualisasi sepanjang dalam historis islam, meskipun corak dan kapasitasnya tidak serta merta sama satu waktu dengan waktu lainnya dan antara satu tempat dengan tempat lainnya. Hal tersebut tergantung pada struktur sosial dan politik serta persoalan yang dialami oleh masyarakat islam dimana ulama itu berada. Peran seorang ulama yaitu sering memberikan nasihat dan bimbingan dalam hal moral dan etika kepada masyarakat. Mereka menjadi sumber rujukan utama dalam masalah-masalah keagamaan,

---

<sup>23</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: LKIS, 2004) h. 9

memberikan fatwa dan panduan dalam berbagai isu yang dihadapi umat Islam. Dalam konteks modern, ulama turut berperan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Selain itu peran ulama juga meliputi segala aspek kehidupan masyarakat dan bangsa, baik aspek sosial budaya, politik maupun ekonomi. Dalam kaitannya Indonesia peran ulama tersebut telah diwujudkan, baik pada sebelum kemerdekaan. Hanya peran ulama ini terjadi pasang surut sesuai dengan struktur sosial dan politik yang mengalami perubahan. Berbeda dengan pada masa sebelum penjajahan dimana ulama menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme sehingga peran mereka cukup besar. Sejak masa awal kemerdekaan peran ulama ini mengalami pengurangan dan semakin berkurang pada masa orde baru. Penyusutan ini merupakan konsekuensi logis dari munculnya negara nasionalis yang tidak menjadikan agama sebagai dasar negara serta adanya kebijakan depolitisasi Islam yang dianut pemerintah orde baru, sehingga legitimasi agama hanya dibutuhkan untuk hal-hal yang mendasar saja. Disamping itu perubahan sosial dengan semakin tingginya tingkat pendidikan umat serta tingkat spesialisasi pada semua aspek kehidupan menjadikan peran ulama ini semakin menyempit.

Akan tetapi secara menyeluruh peran ulama di hampir semua aspek kehidupan masih nampak jelas, dan mereka pun tetap menjadi komponen dominan dalam struktur kepemimpinan Islam yang diakui juga sebagai pemimpin informal dalam masyarakat dari tingkat RT sampai tingkat nasional. Banyak dari mereka terutama yang memiliki reputasi nasional, memiliki visi yang jelas tentang pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia.

#### **b. Peran pesantren dalam masyarakat**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren, jika di aceh disebut rangkang atau meunasah, sedangkan di Sumatra Barat disebut surau.<sup>24</sup> Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan intelektual umat Islam. Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.<sup>25</sup>

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satusatunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nata, Abudin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga - Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta: PT Grafindo persada, 2001), h.100

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 1-6

<sup>26</sup> Sulthon Masyhud, et al., Manajemen Pondok Pesantren (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 1.

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

Pada awalnya, pondok pesantren memiliki pola pengajaran terbuka di mana kiai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan sementara para santri menyimaknya. Kitab yang diajarkan kiai sekaligus merupakan pengklasifikasian jenjang pendidikan para santri. Dalam hal ini, pondok pesantren masih menerapkan semi perjenjangan.<sup>27</sup>

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam, di mana para santri (murid) diajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Selain itu, pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan alam, yang membuat para santri siap menghadapi tantangan kehidupan modern.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Hady Mukti et al., *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm.1

<sup>28</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 3.

Pesantren memiliki peran penting dan menjadi rujukan moral dalam masyarakat sekitarnya. Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang menopang ajaran agama. Karena kewajiban dakwah ini tidak terbatas hanya pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam hokum-hukum, pengetahuan-pengetahuan, masalah ijtihad, ushul dan sebagainya.

Pesantren juga memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman di masyarakat. Santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren sering kali kembali ke komunitas mereka dan menjadi agen perubahan sosial, berperan sebagai pendakwah, guru, atau pemimpin komunitas. Pesantren juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, di mana tradisi-tradisi Islam lokal dipelihara dan dikembangkan.

Selain itu, peran pesantren di dalam masyarakat saat ini adalah pembinaan akan kebutuhan ilmu agama Islam dalam praktik ibadah ritual individu maupun ibadah sosial masyarakat, horizontal maupun vertikal, muaranya adalah menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara

### **c. Kontribusi organisasi dalam penyebaran islam**

Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia. NU, yang didirikan pada tahun 1926, menekankan pentingnya mempertahankan tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan. NU memainkan peran penting dalam pendidikan melalui pesantren-pesantrennya yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, NU juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan politik, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam di Indonesia.

Muhammadiyah, didirikan pada tahun 1912, fokus pada purifikasi ajaran Islam dan modernisasi pendidikan. Muhammadiyah mendirikan banyak sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya, berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup umat Islam di Indonesia. Organisasi ini juga berperan dalam pengembangan pemikiran Islam yang lebih rasional dan terbuka terhadap perubahan zaman, mempromosikan pendidikan yang inklusif dan progresif.

### **Analisis Sosial dan Keagamaan**

Islam di Indonesia telah beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Contoh nyata adalah tradisi slametan di Jawa, yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi pra-Islam. Pendekatan historis juga mengungkapkan bagaimana dinamika sosial-politik mempengaruhi interpretasi dan praktik agama. Misalnya, peran ulama dalam politik dan masyarakat, serta kontribusi pesantren dalam pendidikan dan perubahan sosial. Analisis sosial dan keagamaan ini menekankan bahwa sejarah dan konteks sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan di Indonesia.

Dalam hal ini, Pendekatan historis dalam perkembangan islam di Indonesia menunjukkan bahwa ajaran agama tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, keagamaan, dan budaya. Dalam kehidupan sosial di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan, interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Disebut sebagai kehidupan sosial jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama, sedangkan dalam keagamaan merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku, berperasaan yang bercorak khusus,

dan merupakan sistem kepercayaan yang juga bercorak khusus. Dengan hal ini agama dapat diterima untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus. Selain itu factor budaya juga sangat berpengaruh dalam berkembangnya islam di Indonesia.

Selain itu, praktik keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur juga menunjukkan interaksi antara Islam dan budaya lokal. Tahlilan, misalnya, adalah doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal, yang biasanya dilakukan selama tujuh hari berturut-turut setelah kematian seseorang, dan kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, dan seterusnya. Praktik ini, meskipun tidak ditemukan dalam tradisi Islam Arab, telah menjadi bagian integral dari kehidupan beragama masyarakat Muslim di Indonesia.

#### **a. Sinkretisme dalam Praktik Keagamaan**

Salah satu karakteristik utama Islam di Indonesia adalah adanya sinkretisme, yaitu penggabungan elemen-elemen dari berbagai tradisi ke dalam praktik keagamaan. Sinkretisme ini memungkinkan terjadinya integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Misalnya, dalam tradisi slametan, elemen-elemen Hindu-Buddha dan animisme masih terlihat dalam bentuk sesajen dan doa-doa yang ditujukan kepada roh leluhur. Namun, inti dari ritual ini adalah doa bersama yang dipimpin oleh seorang kiai atau ustaz, yang menunjukkan adaptasi Islam dengan konteks lokal.

#### **b. Peran Ulama sebagai Agen Perubahan Sosial**

Ulama di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka sering menjadi perantara antara masyarakat dan penguasa, serta memainkan peran penting dalam penyelesaian konflik sosial dan

politik. Dalam sejarah Indonesia, ulama seperti Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan memainkan peran penting dalam perlawanan terhadap penjajah dan reformasi sosial. Peran ini menunjukkan bagaimana ulama dapat mempengaruhi dinamika sosial dan politik di Indonesia.

#### **c. Pendidikan dan Reformasi Sosial**

Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan intelektual umat Islam. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga ilmu-ilmu umum yang membuat para santri siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, di mana tradisi-tradisi Islam lokal dipelihara dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan peran penting pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus mempromosikan reformasi sosial.

#### **d. Organisasi Islam dan Modernisasi**

Organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Indonesia. NU, dengan fokus pada tradisi dan budaya lokal, membantu menjaga keberagaman praktik keagamaan di Indonesia. Muhammadiyah, dengan fokus pada purifikasi ajaran Islam dan modernisasi pendidikan, berkontribusi pada pengembangan pemikiran Islam yang rasional dan progresif. Kedua organisasi ini menunjukkan bagaimana Islam di Indonesia dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai intinya.

#### **e. Toleransi dan Pluralisme**

Salah satu aspek penting dari Islam di Indonesia adalah nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Islam di Indonesia telah berkembang dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius,

sehingga nilai-nilai toleransi dan pluralisme menjadi sangat penting. Organisasi seperti NU dan Muhammadiyah berperan dalam mempromosikan nilai-nilai ini, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam di Indonesia dapat beradaptasi dengan konteks lokal yang beragam dan mempromosikan nilai-nilai universal.

## **Analisis Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Historis**

### **a. Kelebihan**

- 1) Pemahaman yang Lebih Mendalam: Pendekatan historis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi praktik dan pemikiran Islam di Indonesia. Ini memberikan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.
- 2) Analisis Komprehensif: Dengan memeriksa data dari berbagai periode, pendekatan ini menyediakan analisis komprehensif tentang perubahan sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi perkembangan Islam. Ini juga membantu dalam memahami bagaimana berbagai aliran pemikiran Islam muncul dan berkembang.
- 3) Kontekstualisasi Praktik Keagamaan: Pendekatan historis memungkinkan untuk melihat bagaimana praktik keagamaan tertentu, seperti upacara slametan atau tahlilan, berkembang sebagai hasil dari interaksi antara Islam dan budaya lokal.

### **b. Keterbatasan**

- 1) Ketergantungan pada Sumber Tertentu: Pendekatan ini sering kali bergantung pada sumber tertulis seperti kronik, naskah, dan catatan sejarah, yang mungkin memiliki bias tertentu atau keterbatasan dalam cakupan. Sumber-sumber ini mungkin tidak

selalu mencerminkan pandangan atau praktik masyarakat umum.

- 2) Interpretasi yang Subjektif: Interpretasi data sejarah sering kali dipengaruhi oleh perspektif peneliti, yang dapat mengarah pada bias atau kesalahan dalam memahami konteks dan makna asli dari peristiwa atau praktik tertentu.
- 3) Keterbatasan Data Arkeologis: Bukti arkeologis dan artefak mungkin terbatas atau belum ditemukan sepenuhnya, yang dapat menghambat analisis yang komprehensif. Ini terutama relevan dalam studi awal penyebaran Islam di wilayah-wilayah tertentu.

### **Implikasi**

Pendekatan sejarah membuka jalan untuk memahami bagaimana Islam di Indonesia tidak hanya berkembang tetapi juga bagaimana Islam berinteraksi dengan konteks sosial, politik, dan budayanya yang unik. Dalam konteks pluralisme, pendekatan ini membantu menunjukkan bagaimana interpretasi yang berbeda terhadap Islam telah berkembang dan bagaimana interpretasi tersebut berkontribusi terhadap keragaman praktik keagamaan di Indonesia.

Implikasi praktis dari pendekatan ini mencakup pendidikan agama yang lebih inklusif yang mengakui dan menghormati keragaman praktik dan pemikiran Islam. Hal ini juga penting dalam dialog antaragama, dimana pemahaman sejarah bersama dapat membantu membangun jembatan antar komunitas yang berbeda.

Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan sejarah panjang hidup berdampingan dan interaksi antara berbagai kelompok agama di Indonesia dan membantu mengembangkan kebijakan yang lebih adil dan toleran.

## **Kesimpulan**

Pendekatan historis sangat penting dalam memahami perkembangan Islam di Indonesia. Melalui analisis sejarah, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda dan bagaimana hal ini membentuk dinamika keagamaan dan sosial saat ini. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan keragaman interpretasi dan praktik Islam di Indonesia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah dan budaya. Studi ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks historis untuk memahami keragaman dan kompleksitas Islam di Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- A.H.Hill. (1923). "Hikajat Radja-Radja Pasai", *Journal of The Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol 33, 1960: T.Ibrahim Alfian, *Kronika Pasai*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Abdul Hady Mukti, (2002). *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* jakarta: Departemen Agama RI.
- Abdullah, Dudung. (2000) *Metode Penelitian Sejarah*, Logos Wacana Ilmu. Yogyakarta
- Abudin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga - Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (2001).Jakarta: PT Grafindo persada
- Azra, A. (2004). *\*The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries\**. Honolulu: University of Hawai'i Press
- Azyumardi Azra, (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia Cet. II*; Jakarta: Prenada Media.

- Bush, R. (2009). *\*Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia\**. Singapore: ISEAS Publishing.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (1999). *\*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia\**. Jakarta: LP3ES.
- Edi Supriyadi, *Kata Pengantar Nurol Aen (Guru Besar Hukum Islam Fakultas Syariah dan Hukum)*
- Elisabeth, M., & Adim, S. (2022). Implementasi Pendekatan Historis dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 54(3), 210-225.
- Endang Turmudi, (2004). *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS
- Geertz, C. (1960). *\*The Religion of Java\**. Chicago: University of Chicago Press
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April)
- Hasan M Abrary, (1982) *Awal Perkembangan Kerajaan Islam di Sumatera (Samudera Pasai dan Aceh)*, dalam *Analisis Kebudayaan*, tahun II/2, (Jakarta: Depdikbud
- Laffan, M. (2011). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.
- M .Yatimin Abdullah, (2006), *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Nasution, Harun. (1998) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa,
- Nata, Abuddin. (1999). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada. Cetakan Ketiga. Jakarta
- Ricklefs, M. C. (2012). *\*Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c. 1930 to Present\**. Singapore: NUS Press

- Sartono Kartodirdjo, dkk, Lembar Sejarah, Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia.(1968). Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Siswati, I. (2017). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 120-135.
- Sulthon Masyhud, (2004). *Manajemen Pondok Pesantren Cet. II*; Jakarta: Diva Pustaka.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah Cet. I*; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama.
- Uka Tjandrasmita, (1984) *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka,